BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah serangkaian kegiatan preventif yang dilaksanakan secara sadar oleh individu, kelompok, atau komunitas untuk mempertahankan kebersihan serta meningkatkan level kesehatan (Siregar et al., 2024). PHBS bertujuan untuk membangun kesadaran, keinginan, dan kapabilitas masyarakat dalam menerapkan perilaku yang menyokong kesehatan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan (Muhani et al., 2022). Upaya untuk meningkatkan kesehatan dapat dilakukan melalui pembentukan kebiasaan hidup sehat dan pemeliharaan kebersihan lingkungan secara terus-menerus. Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat berperan sebagai strategi penting untuk mendorong komunitas agar dapat merawat dan meningkatkan kesehatan secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial (Adella Eka Savitri et al., 2023).

Menurut WHO (2020), mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu tindakan dalam pola hidup bersih dan sehat yang berkontribusi signifikan dalam mencegah berbagai jenis penyakit, termasuk diare. Praktik membersihkan tangan menggunakan sabun bisa mengurangi risiko mengalami diare hingga 40% serta infeksi saluran pernapasan (ISPA) sampai 30% di kalangan anak-anak. Meskipun demikian, masih banyak anak di bawah enam tahun yang tidak melaksanakan pencucian tangan yang tepat, menjadikan mereka lebih mudah terjangkit beragam penyakit.Maka dari itu, sangat penting untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun sejak dini sebagai salah satu bagian dari penerapan gaya hidup sehat setiap hari. Merujuk pada data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), tingkat penggunaan sabun saat mencuci tangan di masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terkhusus di kalangan anak sekolah dasar, di mana hanya 16,4% yang telah mengadopsi kebiasaan ini. Selain itu, Kemenkes RI (2021) mencatat bahwa proporsi masyarakat yang mencuci tangan dengan cara yang benar juga masih minim, yakni 47,0% secara keseluruhan, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara hanya mencapai 32,9%. Data dari Puskesmas Gunungsitoli Selatan menunjukkan

adanya 3.665 jiwa yang menjadi target, di mana sekitar 793 jiwa telah melahirkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun.

Menurut informasi secara nasional, diare dan infeksi saluran pernapasan akut masih menjadi masalah kesehatan menular yang mayoritas terjangkit pada anak-anak di Indonesia. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang telah terlaksana pada tahun 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan prevalensi tersebut diare di kalangan anak berusia 5 hingga 14 tahun mencatat angka sekitar 6,2% (Riskesdas, 2018). Kemudian, laporan dari Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR) untuk tahun 2023-2024 menunjukkan ISPA sebagai salah satu penyakit dengan prevalensi kasus tertinggi di berbagai wilayah di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Karena terlalu banyak angka kejadian kedua penyakit ini sangat berkaitan dengan rendahnya pelaksanaan praktik kebersihan, terutama dalam mencuci tangan menggunakan sabun. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menyatakan bahwa penerapan prosedur cuci tangan pakai sabun secara benar dan teratur dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 30-48% serta mengurangi kemungkinan terkena ISPA sekitar 20-23%. Temuan ini sejalan dengan pedoman program Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) yang dirancang oleh WHO dan UNICEF, yang menekan pentingnya meningkatkan akses dan praktik cuci tangan pakai sabun di lingkungan sekolah sebagai salah satu cara efektif untuk menghindari penularan penyakit di kalangan mayoitas anak-anak (WHO & UNICEF, 2022).

Mencuci tangan dengan sabun termasuk ke dalam hal rutinitas yang mendukung kebersihan dan kesehatan,melibatkan penghilangan kotoran serta membersihkan sela-sela jari menggunakan air yang mengalir dan sabun, guna untuk menghilangkan kuman, bakteri, dan berbagai mikrorganisme penyebab penyakit yang sering menempel di tangan. CTPS adalah teknik yang mendasar yang bertujuan untuk membersihkan tangan dari kotoran, debu, dan mikroorganisme melalui cara mekanis dengan bantuan sabun dan air. Aktivitas ini dianggap sebagai langkah awal namun sangat efektif dalam mencegah infeksi. Salah satu manfaat penting dari CTPS adalah kemampuannya mengurangi kemungkinan diare hingga sekitar 47%, yang merupakan salah satu penyebab kematian di kalangan anak-anak (Tambunan, 2020).

Sekolah adalah tempat yang mempraktekkan berbagai langkah kesehatan yang dibangun untuk kesadaran semua orang di lingkungan sekolah untuk mencegah berbagai penyakit, menciptakan kondisi yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan. Sekolah juga berperan sebagai lokasi yang ideal untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya menjalankan berbagai aktifitas gaya kehidupan yang sehat dan bersih. Di lingkungan sekolah, siswa dapat di edukasi untuk menerapkan pola hidup yang sehat sejak awal, di antaranya dengan membersihkan tangan memakai sabun. Meskipun terlihat mudah, kebiasaan ini memberikan manfaat yang baik dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan siswa (Hutahean Serri, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kamsari (2024) mengungkapkan bahwa banyak sekali anak di tingkat sekolah dasar yang belum terbiasa dengan kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun dalam aktivitas sehari-hari, terutama ketika di sekolah. Anak-anak sering kali langsung mengonsumsi makanan yang mereka beli di kantin sekolah dan berbagai warung jajan tanpa terlebih dahulu mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir. Kebiasaan ini dapat meningkatkan kemungkinan terpapar berbagai penyakit mikroganisme yang dapat menyebabkan penyakit, sehingga anak-anak di tingkat sekolah dasar menjadi lebih bermasalah terhadap kesehatan.

Masalah kesehatan pada anak-anak yang masih kecil biasanya terkait dengan kebersihan diri sendiri dan kondisi situasi lingkungan, salah satu contohnya adalah praktik mencuci tangan dengan sabun. Rendahnya kebiasaan mencuci tangan di kalangan anak-anak sering kali disebabkan oleh kurangnya pengertian terhadap pentingnya menjaga kebersihan tangan (WHO, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspa Hardianti (2021) menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang jelas terhadap akses informasi mengenai mencuci tangan menggunakan sabun. Karena itu, partisipasi aktif pihak sekolah sangat penting dalam mendukung dan memperkuat serta mendorong upaya dalam mengedukasi perilaku hidup bersih dan sehat, terutama terkait dengan praktik mencuci tangan pakai sabun. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai yang dipegang, citra diri,

Serta perbedaan pandangan individu. Rendahnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun juga bisa disebabkan oleh kurang efektifnya peran tenaga kesehatan dalam menyalurkan informasi dan edukasi tentang pentingnya praktik tersebut.

Kekurangan pengetahuan menjadi salah satu isu dalam keperawatan yang sering ditemukan pada individu, keluarga, maupun komunitas karena terbatasnya informasi atau kurangnya pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Situasi ini dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk menentukan dan melaksanakan perilaku kesehatan yang benar, sehingga meningkatkan kemungkinan timbulnya berbagai masalah kesehatan. Dalam dunia keperawatan, kekurangan pengetahuan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam memberikan asuhan keperawatan dan mencapai hasil kesehatan yang maksimal (Potter & Perry, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2022) menunjukkan bahwa siswa di tingkat dasar menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-teman. Namun, anak-anak yang tidak memiliki kebiasaan cuci tangan dengan sabun berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti diare dan saluran pernapasan akut. Peneliti menekankan bahwa kondisi ini mencerminkan betapa pentingnya penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di lingkungan sekolah sebagai langkah pencegahan dan pengurangan berbagai masalah kesehatan yang sering dialami oleh siswa.

Anak-anak di usia sekolah, khususnya yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, termasuk dalam kategori yang mudah terpapar berbagai penyakit yang dapat timbul dari lingkungan rumah dan sekolah. Kerentanan ini muncul karena masih banyak anak yang belum membiasakan mencuci tangan dengan sabun, yang merupakan salah satu komponen kunci dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal. Selain itu, sistem pertahanan tubuh anak yang sedang dalam proses pertumbuhan menjadikan mereka lebih mudah terpapar infeksi dan penyakit. Risiko terjadinya gangguan kesehatan akan bertambah jika anak-anak menunjukkan sikap yang mengabaikan prinsip-prinsip kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekitar. Maka dari itu, penting untuk menerapkan kebiasaan cuci

tangan dengan sabun secara rutin dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah, sebagai langkah untuk melindungi kesehatan dan mencegah munculnya penyakit (Muchtar et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2020) menunjukkan bahwa minimnya pemahaman mengenai kebersihan tangan sangat berkaitan dengan praktik mencuci tangan yang salah. Keadaan ini dapat meningkatkan risiko terjadinya penyebaran penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), karena tangan yang tidak dibersihkan secara menyeluruh dapat menjadi media utama dalam penularan kuman dari satu orang. Oleh karena itu, anak-anak yang tidak tahu cara menggunakan sabun dengan benar memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare. jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengetahuan tentang cara mencuci tangan pakai sabun benar. memadai. Hasil ini menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan tentang mencuci tangan menggunakan sabun merupakan salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap penularan penyakit infeksi. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan program edukasi kesehatan dan meningkatkan pengetahuan mengenai tata cara mencuci tangan yang benar sebagai langkah pencegahan dari berbagai penyakit menular.

Pendidikan kesehatan mencuci tangan dengan sabun mempunyai dampak besar yang sangat penting bagi anak-anak karena dapat membantu mereka meningkatkan pemahaman dan ingatan mengenai betapa pentingnya menjaga kebersihan tangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui inisiatif pendidikan kesehatan, anak-anak dapat dididik untuk menjadikan mencuci tangan sebagai kebiasaan pada waktu-waktu penting, seperti sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah menggunakan toilet untuk kebutuhan besar maupun kecil (Tsinallah et al., 2022). Selain itu, pendidikan kesehatan berperan sebagai bentuk intervensi yang disusun dengan cara yang terstruktur untuk mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat, melalui metode yang melibatkan orang-orang, kelompok, dan situasi sosial. Dengan cara ini, pendidikan kesehatan menjadi salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan gaya hidup yang lebih higienis dan sehat, terutama dalam kebiasaan cuci tangan dengan sabun di kalangan anak-anak (Kartini et al., 2023).

Perawat memiliki posisi penting dalam upaya mempromosikan kesehatan, dengan memberikan informasi kepada masyarakat melalui beragam platform dan teknologi pengajaran. Tujuan dari penyampaian informasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan individu dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, sehingga kesehatan dapat dijaga dan ditingkatkan. Namun, pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat masih mengalami berbagai tantangan, sehingga diperlukan kegiatan promosi kesehatan secara terus menerus (Asniar ert al., 2020).

Selain itu, tenaga kesehatan juga berfungsi dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun, agar pengetahuan masyarakat meningkat dan mereka dapat melakukannya dengan benar. Salah satu bentuk pemahaman yang bisa diberikan adalah pengenalan teknik enam langkah mencuci tangan. Aktivitas ini sangat membantu siswa memahami cara yang tepat untuk mencuci tangan. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diikuti, metode ini dapat di integrasikan dengan media lagu, sehingga siswa merasa lebih bersemangat dalam mengikuti aktivitas pembelajaran (Zurarrrahmi et al., 2021).

Video animasi adalah alat yang ampuh untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak sekolah, karena lebih mudah dimengerti oleh mereka. Penggunaan video dalam proses belajar dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, membantu siswa fokus pada tema yang sedang diajarkan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Selain itu, video dapat memperlihatkan suatu proses dengan jelas dan teratur serta dapat diputar berkali-kali, yang memungkinkan siswa memahami materi yang diberikan dengan lebih baik (Listiadersti ert al., 2020).

Menurut Azhar Arsyad (2017), video adalah serangkaian gambar yang disajikan secara berurutan menggunakan perangkat proyektor, yang menciptakan ilusi bahwa gambar tersebut bergerak atau hidup di atas layar. Media video dapat dipahami sebagai sarana audio-visual yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan, memungkinkan penyampaian informasi yang lebih jelas dan menarik. Selain kegunaannya dalam menjelaskan suatu proses atau peristiwa, media video juga bisa memengaruhi sikap dan pemahaman seseorang. Oleh

karena itu, metode pembelajaran yang melibatkan pemutaran video mempunyai dampak yang besar dalam memperluas wawasan anak-anak yang sedang dalam tahap pendidikan.

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh Putri et al. (2024), penerapan video pendidikan mengenai kebiasaan cuci tangan pakai sabun terbukti efektif lebih ampuh meningkatkan pemahaman anak usia sekolah. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi yang dilakukan lewat video, yang mampu memberikan informasi yang lebih mudah dipahami, sehingga memperluas wawasan dan membentuk pandangan yang lebih positif. Setelah mengikuti edukasi dengan menggunakan media video, terdapat peningkatan pengetahuan siswa ke dalam kategori baik serta pergeseran sikap yang lebih positif terkait praktik mencuci tangan menggunakan sabun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui media edukasi berbentuk video dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap kelompok sasaran terhadap hidup sehat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Fenti (2021) memperlihatkan bahwa penerapan media video pendidikan mengenai mencuci tangan dengan sabun di kalangan siswa sekolah dasar telah memenuhi sasaran penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mereka menerima intervensi berupa video edukatif. Temuan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait mencuci tangan dengan sabun setelah intervensi dilakukan. Selain itu, terdapat peningkatan dalam sikap siswa terhadap praktik mencuci tangan dengan sabun, di mana persentase sikap positif melambung dari 57,7% sebelum intervensi menjadi 74,6% setelah intervensi diterapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa video sebagai media sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih baik mengenai perilaku mencuci tangan dengan sabun kalangan siswa sekolah dasar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Nugroho dan Siti Rosidah pada tahun 2020, penggunaan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang cara mencuci tangan dengan sabun. Media

audiovisual dianggap mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dimengerti, sehingga membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Danis Zuliyanto dan Roas Irsyada pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, dan perilaku siswa di sekolah dasar dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa media audiovisual merupakan sarana edukasi yang efektif untuk mendukung perubahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot, diketahui bahwa salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh siswa adalah diare. Dalam rentang waktu tiga bulan terakhir, tercatat ada lima siswa yang mengalami keluhan buang air besar cair lebih dari tiga kali sehari disertai dengan nyeri perut. Diketahui bahwa salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kejadian ini adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang cara mencuci tangan yang benar dengan sabun. Masalah diare pada anak-anak usia sekolah dasar sangat berkaitan dengan penerapan kebiasaan hidup sehat dan bersih, khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Temuan dari survei awal mengenai kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun menunjukkan bahwa dari 218 siswa, hanya sekitar 45% yang sudah tahu serta menerapkan praktik mencuci tangan dengan baik dan benar, sedangkan sebagian besar siswa lainnya masih minim pemahaman. Dari hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa sebagian besar siswa masih terbiasa mencuci tangan hanya menggunakan air tanpa adanya sabun setelah berbagai kegiatan di area sekolah. Situasi ini menggambarkan masih adanya kekurangan pemahaman terkait dengan pola hidup yang bersih dan sehat, khususnya tentang bagaimana pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan dapat menurunkan kemungkinan diare di kalangan anak-anak sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan terhadap 17 siswa kelas VI menunjukkan bahwa hanya tiga siswa yang mengenali dan memahami cara mencuci tangan dengan sabun dengan benar. Namun, di antara ketiga siswa tersebut, pelaksanaan mencuci tangan yang dilakukan masih belum sepenuhnya mengikuti prosedur yang disarankan. Temuan ini menunjukkan bahwa

pengetahuan dan kemampuan siswa dalam mencuci tangan dengan sabun masih memerlukan peningkatan melalui program edukasi kesehatan yang sesuai dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam studi kasus ini adalah bagaimana mengajarkan kesehatan cuci tangan pakai sabun kepada anak-anak di sekolah dasar melalui media video dengan masalah defisit pengetahuan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot. Kecamatan Gunungsitoli Selatan?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan penerapan pentingnya pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video kepada siswa sekolah dasar yang mengalami masalah defisit pengetahuan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan

2. Tujuan Khusus

   a. Menggambarkan pengkajian perawatan, penerapan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video kepada siswa sekolah dasar yang mengalami masalah defisit pengetahuan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan

   b. Menggambarkan diagnosa keperawatan penerapan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video pada anak sekolah dasar yang mengalami masalah defisit pengetahuan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan

   c. Menggambarkan intervensi keperawatan penerapan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video pada anak sekolah dasar yang mengalami masalah defisit pengetahuan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan

   d. Menggambarkan implementasi perawatan penerapan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video pada anak sekolah dasar yang mengalami masalah defisit pengetahuan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan

e. Menggambarkan evaluasi perawatan penerapan pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun melalui media video pada anak sekolah dasar yang mengalami masalah defisit pengetahuan di UPTD SD Negeri 070986 Ononamolo 1 Lot Kecamatan Gunungsitoli Selatan.

D. Manfaat Studi Kasus

Diharapkan studi kasus ini akan bermanfaat bagi:

1. Bagi Responden

   Studi ini diantisipasi mampu menambah wawasan dan pemahaman serta respon positif mengenai pendidikan kesehatan mencuci tangan dengan sabun melalui video untuk anak-anak sekolah dasar, terutama dalam menangani isu kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Bagi Institusi D-III Keperawatan Gunungsitoli

   Diharapkan hasil studi kasus ini dapat dijadikan contoh bahan bacaan dan referensi ilmiah yang dapat menambah wawasan tentang penerapan pendidikan kesehatan mencuci tangan dengan sabun di air mengalir menggunakan media video bagi anak-anak di sekolah dasar. Penelitian ini bisa dijadikan materi pembelajaran untuk program D-III Keperawatan Gunungsitoli.

3. Bagi Tempat Penelitian

   Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan positif dalam upaya pelaksanaan nonfarmakologis terhadap masalah defisit pengetahuan pada anak sekolah dasar melalui pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir melalui media video.